

Analisis Semiotika Peirce pada Logo Gerakan *Salam Empat Jari*

Gugun Gunawan¹, Keni Pradianti²

¹ Sastra Indonesia, Sastra, Universitas Pamulang, Tangerang Selatan, Indonesia

² Universitas Pamulang, Tangerang Selatan, Indonesia

¹ gugun4706@gmail.com

Article info

A B S T R A C T

Article history:

Received: July 5, 2025

Revised : August 1, 2025

Accepted: August 10, 2025

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna yang terkandung dalam logo *Salam Empat Jari* dengan menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif dengan teori semiotika Peirce sebagai landasan analisis. Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik catat. Penelitian ini dilakukan karena belum ada penelitian yang dilakukan sebelumnya terhadap fenomena ini berdasarkan sudut pandang semiotika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesan yang ingin disampaikan melalui desain logo dan kampanye visual *Salam Empat Jari* dapat diterima secara komunikatif oleh masyarakat. Berdasarkan elemen *representamen*, *object*, dan *interpretant* dalam teori Peirce, logo tersebut dimaknai sebagai simbol ajakan kepada masyarakat untuk bersama-sama mengawasi dan mencegah potensi kecurangan dalam pemilu 2024 yang dinilai dapat mengancam prinsip-prinsip demokrasi di Indonesia. Secara keseluruhan, hasil dari penelitian ini memberikan kontribusi terhadap kekayaan khasanah kajian semiotika yang dapat membantu penelitian selanjutnya.

Keywords:

Meaning

Semiotics

Four Fingers

This study aims to examine the meaning contained in the “Four Fingers” logo using Charles Sanders Peirce’s semiotic approach. It employs a qualitative descriptive method, with Peirce’s semiotic theory serving as the analytical framework. Data collection was conducted using a note-taking technique. This research was carried out due to the absence of prior studies addressing this phenomenon from a semiotic perspective. The findings indicate that the message conveyed through the design of the “Four Fingers” logo and its visual campaign is communicatively received by the public. Based on Peirce’s elements of representamen, object, and interpretant, the logo is interpreted as a symbolic call for the public to collectively monitor and prevent potential electoral fraud in the 2024 election, which is perceived as a threat to the principles of democracy in Indonesia. Overall, the results of this study contribute to the richness of semiotic discourse and may serve as a reference for future research.

PENDAHULUAN

Pada budaya komunikasi masyarakat saat ini, terdapat dua jenis komunikasi yaitu komunikasi langsung dan komunikasi tidak langsung (Putra et al., 2025). Salah satu bentuk komunikasi tidak langsung yang sering dijumpai dalam

kehidupan sehari-hari adalah logo. Menurut Henderson (Handayani & Nuzuli, 2021), logo merupakan stimulus yang memberikan identitas visual serta membedakan suatu produk atau industri dari yang lain dalam persaingan pasar. Meski tidak terjadi interaksi dua arah seperti komunikasi secara langsung, logo mampu menciptakan komunikasi satu arah yang efektif (Everlin & Erlyana, 2020). Pengamat logo dapat memahami makna dan identitas yang terkandung di dalamnya tanpa perlu interaksi langsung (Wahdaniah et al., 2020).

Dalam pembentukan logo, terdapat empat elemen visual yang saling berkaitan dan menjadi satu kesatuan logo (Setiasih & Rini, 2022). Keempat elemen visual ini terdiri dari bentuk, warna, ilustrasi, dan tipografi. Namun, dalam hal ini bukan berarti keempat elemen tersebut tidak dapat dipisahkan. Elemen-elemen tersebut dapat berdiri sendiri serta menjadi daya Tarik yang dapat membuat sebuah logo menjadi unik, khas, dan mudah diingat orang lain (Hanindharputri & Pradnyanita, 2018).

Berbagai gerakan dapat ditemukan di kehidupan masyarakat baik itu gerakan sosial, gerakan politik, dan sebagainya (Hapsari, 2016). Gerakan-gerakan ini tentunya tidak terlepas dari logo yang menjadi bentuk visualisasi penyampaian pesan dari gerakan tersebut. Biasanya, gerakan ini menjadi sebuah bentuk ajakan atau perlawanan dalam menyikapi suatu hal yang ada (Lestari, 2023). Salah satunya adalah perlawanan terhadap oligarki dan politik dinasti.

Menurut Querubin politik dinasti merupakan keter-libatan keluarga dalam memegang kekuasaan politik pada suatu pemerintahan lebih dari satu generasi (Dedi, 2022). Sejalan dengan Querubin, Mosca berpendapat bahwa politik dinasti ini muncul akibat tindakan elit politik yang mewariskan posisi kekuasaan politiknya kepada keluarga atau generasi penerusnya. Salah satu gerakan yang muncul untuk melawan politik dinasti adalah gerakan *Salam Empat Jari*.

Gerakan *Salam Empat Jari* adalah gerakan politik yang tercipta sebagai ajakan untuk memilih selain pasangan calon nomor urut 02 yaitu Prabowo Subianto – Gibran Rakabuming Raka dalam pemilihan Presiden 2024. Gerakan ini tidak hanya bersifat simbolis, tetapi juga berperan sebagai sarana mobilisasi massa dalam mendukung kandidat lain, sekaligus mengorganisasi aksi protes dan mendorong diskusi politik (Hamisi & Wijayanti, 2024). Gerakan *Salam Empat Jari* dalam Pemilu 2024 menunjukkan strategi komunikasi yang kompleks dan terkoordinasi dalam menggalang dukungan politik. Mereka memanfaatkan kata kunci strategis dan simbolisme visual yang kuat untuk menyampaikan pesan secara efektif, sekaligus menciptakan resonansi emosional di kalangan pendukung (Hamisi & Wijayanti, 2024).

Sesuai dengan permasalahan di atas, fokus penelitian ini adalah mempelajari representasi tanda pada logo *Salam Empat Jari* dengan menggunakan analisis semiotika sebagai pendekatannya. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Hamisi & Wijayanti (2024) yang menyoroti penggunaan simbol empat jari dalam memengaruhi pembentukan opini publik dan hasil pemilu. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa media sosial dan simbol seperti gerakan *Salam Empat Jari* memainkan peran penting dalam memfasilitasi aksi politik serta memengaruhi opini publik dan hasil pemilu.

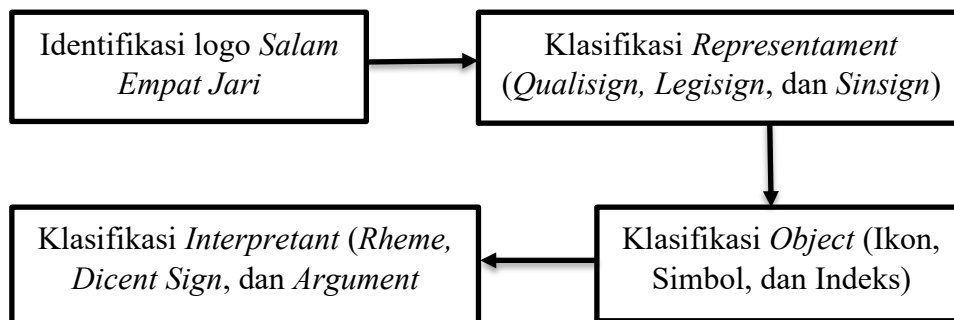
Sesuai dengan penelitian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa isu ini perlu dikaji sebab sampai saat ini belum ada yang memfokuskan penelitian untuk melihat

representasi tanda logo *Salam Empat Jari* dengan menggunakan pendekatan semiotika Peirce sebagai teori analisisnya.

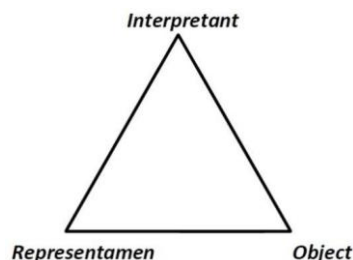
METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif (Abdullah, 2018; Sugiyono, 2019). Data penelitian ini adalah logo *Salam Empat Jari* yang bersumber dari media sosial Instagram. Data tersebut didapatkan pada akun instagram @johnmuhammad melalui teknik dokumentasi dan catat (Sudaryanto, 2019). Data penelitian ini mencakup data visual berupa logo *Salam Empat Jari*.

Adapun data-data tersebut kemudian dianalisis dengan pendekatan semiotika. Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tanda serta segala hal yang berkaitan dengannya, termasuk sistem tanda dan proses yang mengatur penggunaan tanda tersebut (Fatimah, 2020; Sartini, 2017). Untuk memperdalam analisis data, penelitian ini juga dilakukan dengan mengaitkan antara item-item tanda dengan sub-elemen trikotomi tanda dari Peirce, berikut skema analisisnya:



Konsep semiotika Peirce menitikberatkan pada konsep trikotomi sebagai elemen utama pada pembentukan tanda dan pemaknaannya, yaitu *representamen* (tanda) sebagai bentuk yang mewakili sesuatu, *objek* sebagai acuan dari tanda tersebut, serta *interpretant* yang merujuk pada makna atau pemahaman yang terbentuk dalam benak penerima terhadap hubungan antara tanda dan objek (Sartini, 2017; Tania et al., 2022; Rohma, 2016).



Gambar 1. Segitiga Trikotomi

Dilihat dari sudut pandang hubungan antara *representamen* dan tanda. Peirce membaginya dalam tiga kategori (Sasmitha, 2017), sebagai berikut:

a. ***Qualisign***, merupakan tanda yang sifatnya abstrak dan belum memiliki bentuk yang konkret. Tanda ini baru menjadi nyata dan memiliki makna ketika kita menghubungkannya dengan sesuatu yang konkret.

b. **Sinsign**, merupakan tanda yang merepresentasikan keberadaan atau kejadian suatu hal secara langsung dan aktual. Suatu hal ini dapat menjadi tanda dalam hal karakteristiknya, biasanya benar-benar ada dan memiliki karakter tunggal.

c. **Legisign**, merupakan semacam aturan atau norma yang tertanam dalam sebuah tanda, sering kali berkaitan dengan aturan-aturan yang berlaku di masyarakat. Aturan ini ditemukan dalam bentuk logo yang setiap lambang bahasanya dianggap sebagai lambang hukum.

Dilihat dari sudut pandang antara hubungan *representamen* dengan *object*, Peirce (Sasmita, 2017) membagi objek ke dalam tiga kategori, yaitu:

a. **Indeks**, tanda dikaji berdasarkan hubungannya dengan objeknya yang didasarkan pada prinsip kontiguitas atau kausalitas, sehingga kehadiran tanda tersebut menjadi indikator langsung dari keberadaan objek.

b. **Ikon**, tanda dilihat berdasarkan kemiripannya dengan dunia nyata/realita.

c. **Simbol**, tanda yang maknanya diperoleh dari kebiasaan dan kesepakatan sosial.

Jika dilihat berdasarkan *interpretant*, Peirce membedakan tanda dalam tiga kategori (Sasmita, 2017), antara lain:

a. **Rheme**, tanda yang memiliki potensi makna ganda atau bahkan tak terbatas, tergantung pada konteks penggunaannya.

b. **Dicent sign**, tanda yang menampilkan informasi sesuai kenyataannya.

c. **Argument**, tanda yang merujuk pada sebuah aturan atau berisi alasan tentang suatu hal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan analisis, didapatkan beberapa temuan seperti yang tertera pada tabel di bawah ini:

Jenis	Jumlah
Qualisign	1
Indeks	2
Simbol	1
Dicent Sign	1
Rheme	1
Argument	1
Total	7

Tabel 1. Hasil Penelitian

Berdasarkan data dalam tabel, dapat diidentifikasi bahwa jenis tanda yang paling menonjol adalah indeks, yang tercatat sebanyak dua kali kemunculan. Adapun jenis tanda lainnya yakni qualisign, simbol, dicent sign, rheme, dan argument masing-masing hanya muncul satu kali. Temuan ini mengindikasikan bahwa dalam objek yang dianalisis, penggunaan tanda-tanda yang bersifat indeksikal lebih dominan, yang mencerminkan adanya relasi kausal atau keterkaitan langsung antara tanda dengan objek yang direpresentasikannya.

Analisis Semiotika Peirce Pada Logo Salam Empat Jari

Sesuai dengan tujuan penelitian, pada tahap ini dilakukan analisis terhadap logo *Salam Empat Jari* dalam pandangan semiotika Peirce. Berikut adalah hasil analisis terhadap logo *Salam Empat Jari*.



Gambar 1. Logo Gerakan Salam Empat Jari

Dalam logo *Salam Empat Jari* terdapat beberapa bagian yang menjadi unsur pembangun logo. Bagian tersebut meliputi: warna krem, hitam, dan hijau; tipografi yang berisi kalimat “*FOUR FINGERS, Ekspresi Pilihan Bukan Prabowo-Gibran*”; tagar ajakan yang berisi kalimat “*#SatuTigaTambahKita #HadangPemiluCurang #SelamatkanDemokrasi*”; dan lambang empat jari.

Representament Logo Salam Empat Jari

1). Qualisign



Gambar 2. Latar Logo Salam Empat Jari

Qualisign pada logo *Salam Empat Jari* didominasi dengan latar belakang berwarna krem. Warna krem dalam logo ini menunjukkan suatu citra yang lembut, hangat, dan ramah. Hal ini sejalan dengan pendapat Saputri & Fatonah (2021), yang beranggapan bahwa warna krem menciptakan kesan yang lembut dan dinamis. Pada konteks pemilu, Logo Salam Empat Jari berusaha menyampaikan tujuannya secara lembut kepada masyarakat agar dapat memahami maknanya dengan baik.

Kemudian, pada lambang empat jari warna yang digunakan adalah hitam. Pada masa pemilu 2024, banyak masyarakat cenderung beranggapan bahwa demokrasi mengalami kematian karena banyak pihak yang berusaha untuk menghendaki kemenangan satu putaran pasangan calon nomor urut 02 (Prabowo-Gibran). Dalam logo *Salam Empat Jari*, warna hitam melambangkan kematian demokrasi yang diakibatkan oligarki dan politik dinasti. Temuan ini sejalan dengan Karja (2019) yang berpendapat bahwa warna hitam memiliki arti kesepian, terlambat, gelap, tidak ada, kematian, kebijaksanaan, kekosongan, dan misteri. Logo ini berusaha menggambarkan situasi demokrasi yang dianggap mati karena adanya campur tangan dari pihak-pihak tertentu.

Selanjutnya, pada logo *Salam Empat Jari* terdapat warna hijau yang digunakan pada tipografi dalam logo tersebut. Pada logo *Salam Empat Jari*, warna hijau diasosiasikan sebagai bentuk kebangkitan dari masyarakat untuk menghadang pemilu yang dianggap curang, menyelamatkan demokrasi, serta melawan pihak-pihak yang dianggap merusak tatanan demokrasi yang ada di Indonesia. Temuan ini sejalan dengan penelitian Karja (2019) yang menganggap bahwa warna hijau dapat diartikan sebagai keseimbangan, kesuburan, kedamaian, pertumbuhan, kehidupan, perkembangan, ketenangan, kesegaran, sensasi, dan energi kebangkitan.



Gambar 3. Simbol Empat Jari

Selain warna yang merupakan *qualisign*, pada logo *Salam Empat Jari* juga terdapat lambang telapak tangan yang membentuk empat jari. Lambang empat jari dalam logo ini merupakan salah satu bentuk *legisign* yang kemudian berkembang menjadi *qualisign*. Berkaitan dengan gerakan *Salam Empat Jari*, lambang empat jari ditandai sebagai isyarat permintaan tolong kepada seluruh masyarakat Indonesia untuk menghadang pemilu 2024 yang dianggap curang serta menyelamatkan demokrasi yang terancam karena ulah pihak-pihak tertentu. Pendapat ini sejalan dengan Kumalasari yang beranggapan bahwa empat jari merupakan kode “*Signal For Help*” yang penting karena efektif, mudah diingat dan dipelajari untuk membantu individu mencari bantuan jika sewaktu-waktu mengalami masalah kekerasan di tengah masyarakat.

Kemudian, lambang empat jari pada logo tersebut dapat diartikan sebagai simbol yang menghendaki koalisi pasangan calon nomor urut 01 dan pasangan calon nomor urut 03. Gerakan *Salam Empat Jari* cenderung menganggap bahwa diperlukan solidaritas rakyat untuk bersama-sama menyatukan kekuatan. Selain itu, lambang ini dianggap sebagai simbol yang membela sila ke-4 Pancasila serta menjadi asa lahirnya kekuatan politik baru (ke-4) yang lebih progresif melawan oligarki dan dinasti politik.

Object Logo Salam Empat Jari

1). Indeks

**FOUR FINGERS, Ekspresi Pilihan
Bukan Prabowo-Gibran**

Gambar 4. Kalimat Pada Salam Empat Jari

Indeks adalah tanda yang hubungan dengan objeknya didasarkan pada prinsip kontiguitas atau kausalitas, sehingga kehadiran tanda tersebut menjadi indikator langsung dari keberadaan objek (Sobur, 2018). Pada logo *Salam Empat Jari* terdapat kalimat “*FOUR FINGERS, Ekspresi Pilihan Bukan Prabowo-Gibran*” yang merupakan indeks karena mengacu pada peristiwa penolakan pasangan calon nomor urut dua yaitu Prabowo-Gibran dalam Pemilihan Umum 2024. Penolakan ini terjadi karena gerakan *Salam Empat Jari* cenderung menganggap bahwa Prabowo-Gibran tidak layak untuk dipilih menjadi Presiden dan Wakil Presiden.

**#SatuTigaTambahKita #HadangPemiluCurang
#SelamatkanDemokrasi
@johnmuhammad_**

Gambar 5. Tagar Pada Logo Salam Empat Jari

Selanjutnya, dalam logo *Salam Empat Jari* terdapat tagar yang berisi kalimat “#SatuTigaTambahKita #HadangPemiluCurang #SelamatkanDemo-krasi”. Tagar tersebut merupakan indeks karena memiliki keterkaitan dengan peristiwa yang terjadi pada pemilihan umum 2024. Peristiwa ini berkaitan dengan putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 90/PUU-XXI/2023 mengenai persyaratan batas usia minimal calon Presiden dan Wakil Presiden. Gerakan Salam Empat Jari cenderung menganggap bahwa putusan sebagai cara yang memuluskan Gibran Rakabuming Raka untuk mencalonkan diri sebagai Wakil Presiden mendampingi Prabowo Subianto. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Kurnia (2025), yang berpendapat bahwa Mahkamah Konstitusi tidak mampu memberikan justifikasi yang memadai terhadap putusannya sehingga memberikan keistimewaan kepada individu yang pernah atau sedang menduduki jabatan melalui mekanisme pemilihan umum, termasuk pemilihan kepala daerah, dengan dasar hak.

Putusan ini cenderung dianggap sebagai bentuk politik dinasti yang dilakukan karena keterlibatan Anwar Usman (Ketua Mahkamah Konstitusi) sebagai paman dari putra sulung Presiden Joko Widodo yakni Gibran Rakabuming Raka dalam pengambilan putusan tersebut. Akibat dari peristiwa ini, masyarakat cenderung menganggap bahwa kecurangan ini dapat menyebabkan rusaknya demokrasi yang ada di Indonesia. Hal serupa ditemukan oleh Yuliana et al., (2024) yang menunjukkan bahwa putusan yang menetapkan batas usia minimal calon presiden dan wakil presiden 40 tahun memiliki dampak signifikan terhadap tingkat kepercayaan publik terhadap Mahkamah Konstitusi. Hal ini pula yang menjadi dorongan bagi masyarakat yang tidak setuju terhadap pasangan calon nomor urut dua (Prabowo-Gibran) untuk menyatukan kekuatan dengan menciptakan koalisi pendukung pasangan calon nomor urut 01 dan 03 yang bertujuan menyelamatkan demokrasi.

2). Simbol



Gambar 6. Simbol Empat Jari

Simbol adalah tanda yang maknanya diperoleh dari kesepakatan sosial dan disetujui dalam konteks tertentu. Pada logo *Salam Empat Jari*, simbol ditunjukkan dengan menampilkan lambang empat jari berwarna hitam. Lambang empat jari merupakan isyarat yang menandakan situasi berbahaya atau tanda darurat untuk meminta tolong kepada orang lain. Hal ini sejalan dengan pendapat Kumalasari yang berpendapat bahwa empat jari merupakan kode “*Signal For Help*” yang penting karena efektif, mudah diingat dan dipelajari untuk membantu individu mencari bantuan jika sewaktu-waktu mengalami masalah kekerasan di tengah masyarakat.

Berdasarkan arti lambang tersebut, logo *Salam Empat Jari* cenderung dianggap sebagai isyarat bahaya yang dapat mengancam demokrasi. Hal ini sejalan dengan penelitian Ariska & Irhamdhika (2024) yang berpendapat bahwa banyak

kelompok masyarakat yang menganggap demokrasi di Indonesia terancam sehingga memunculkan gerakan-gerakan untuk membela demokrasi di Indonesia. Logo ini juga cenderung dianggap sebagai tanda darurat untuk meminta bantuan kepada seluruh masyarakat Indonesia dalam menghadapi kecurangan yang terjadi karena campur tangan dari pihak-pihak tertentu terhadap jalannya pemilihan umum 2024.

Kemudian, lambang empat jari pada logo tersebut dapat diartikan sebagai simbol yang menghendaki koalisi pasangan calon nomor urut 01 dan pasangan calon nomor urut 03. Melalui simbol, gerakan *Salam Empat Jari* mengajak masyarakat untuk bersatu mengalahkan pasangan calon nomor urut 02 yang cenderung dianggap tidak layak dan harus dihindari. Selain itu, lambang empat jari dapat dimaknai sebagai simbol kekuatan baru yang lebih progresif dalam melawan oligarki dan politik dinasti.

Interpretant Logo Salam Empat Jari

Interpretant adalah pengguna tanda. Pengguna tanda dapat menginterpretasikan berdasarkan adanya *representament* dan objek yang saling berkaitan sehingga menjadi sebuah pemikiran dari pengguna tanda (Tania et al., 2022). *Interpretant* pada logo *Salam Empat Jari* dapat dimaknai sebagai ajakan persatuan untuk seluruh masyarakat dalam menghadapi kecurangan yang dilakukan oleh para oligarki dan dinasti politik untuk memenangkan pasangan calon nomor urut 02 (Prabowo-Gibran) pada pemilihan umum 2024.

1). Dicent Sign



Gambar 7. Kalimat Pada Logo Salam Empat Jari

Dicent Sign adalah tanda yang menampilkan informasi sesuai kenyataannya (Sasmita, 2017). Pada logo *Salam Empat Jari*, terdapat kalimat “*FOUR FINGERS, Ekspresi Pilihan Bukan Prabowo-Gibran*” yang termasuk kategori *dicent sign*. Kalimat ini termasuk dalam *dicent sign* karena berisi pernyataan yang mengekspresikan pilihan untuk tidak memilih Prabowo-Gibran dalam pemilu 2024. Ekspresi ini merupakan keyakinan bahwa pasangan calon nomor urut 02 (Prabowo-Gibran) cenderung tidak layak dipilih dan harus dihindari dalam pemilu 2024.

2). Rheme



Gambar 8. Simbol Empat Jari

Rheme adalah tanda yang memiliki potensi makna ganda atau bahkan tak terbatas, tergantung pada konteks penggunaannya (Sasmita, 2017). *Rheme* dalam logo *Salam Empat Jari* adalah lambang empat jari. Pada konteks gerakan *Salam Empat Jari*,

lambang empat jari cenderung diinterpretasikan sebagai isyarat bahaya dan permintaan tolong kepada seluruh masyarakat untuk menghadang kecurangan yang dianggap dilakukan oleh pihak-pihak tertentu dalam pemilu 2024. Selain itu, lambang empat jari juga cenderung diartikan sebagai simbol yang menghendaki koalisi pasangan calon nomor urut 01 dan 03 sehingga membentuk kekuatan politik baru (ke-4) yang lebih progresif melawan oligarki dan politik dinasti.

3). *Argument*



Gambar 9. Tagar Pada Logo Salam Empat Jari

Argument merupakan tanda yang langsung memberikan alasan tentang suatu hal (Sasmita, 2017). Pada logo *Salam Empat Jari*, terdapat kalimat “*FOUR FINGERS, Ekspresi Pilihan Bukan Prabowo-Gibran*” yang termasuk kategori *argument*. Tagar pada logo berisi ajakan kepada masyarakat untuk menyelamatkan demokrasi dari pemilu yang cenderung dianggap curang. Hal ini berkaitan dengan anggapan mengenai kecurangan yang dilakukan oleh pihak-pihak tertentu dalam pemilu 2024 sehingga dapat mengancam demokrasi di Indonesia.

Salah satu langkah yang dianggap curang oleh masyarakat adalah putusan MK Nomor 90/PUU-XXI/2023 mengenai persyaratan batas usia minimal calon Presiden dan Wakil Presiden. Setelah putusan ini, Gibran Rakabuming Raka dapat mencalonkan diri sebagai Wakil Presiden mendampingi Prabowo Subianto dalam pemilu 2024. Pendapat ini sejalan dengan penelitian Nata & Baskoro (2023) yang menganggap bahwa adanya putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 90/PUU-XXI/2023 membuktikan adanya unsur intervensi di luar peradilan atau kepentingan pribadi sehingga membuat independensi pelaksanaan kekuasaan kehakiman oleh Mahkamah Konstitusi menjadi tanda tanya besar.

Dari keseluruhan *Representant* dan *object* memberikan *Interpretant* yang berkaitan dengan peristiwa pada pemilu 2024, logo *Salam Empat Jari* dapat dianggap sebagai isyarat permintaan bantuan kepada seluruh masyarakat untuk menghadang kecurangan pemilu yang dapat mengancam demokrasi di Indonesia. Indikasi kecurangan dalam penyelenggaraan pemilu seringkali dikaitkan dengan adanya intervensi dari pihak-pihak tertentu yang berupaya memengaruhi proses demokrasi demi kepentingan politik tertentu. Salah satu kasus yang menimbulkan polemik adalah Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 90/PUU-XXI/2023, yang mengubah ketentuan mengenai batas usia minimal calon Presiden dan Wakil Presiden.

Putusan ini dianggap oleh sebagian masyarakat sebagai bentuk keberpihakan institusi yudisial terhadap aktor politik tertentu, khususnya dalam konteks pencalonan Gibran Rakabuming Raka sebagai Wakil Presiden mendampingi Prabowo Subianto. Perubahan regulasi tersebut cenderung dinilai sarat kepentingan dan dianggap dapat mencederai prinsip netralitas hukum serta integritas demokrasi, mengingat waktu dan substansi putusan yang dinilai menguntungkan pihak tertentu secara langsung.

SIMPULAN

Analisis pada logo “Salam Empat Jari “ menunjukkan hasil bahwa elemen visual dalam logo seperti warna, simbol empat jari, dan tagar kampanye memiliki makna simbolik yang cenderung kuat untuk merepresentasikan pesan politik, moral, dan ajakan kolektif dalam konteks menjaga demokrasi. Sesuai dengan teori semiotika Peirce, tanda visual menyampaikan makna sosial dan ideologis. Logo ini diartikan sebagai ajakan partisipasi masyarakat dalam mencegah kecurangan pemilu 2024 demi menjaga prinsip demokrasi. Secara konseptual, penelitian ini memperkaya kajian semiotika dan komunikasi politik visual dengan menunjukkan peran desain simbol dalam membentuk makna ideologis. Temuan ini berguna bagi masyarakat dalam menciptakan simbol gerakan yang kuat secara pesan. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengkaji persepsi masyarakat terhadap logo ini guna menguatkan validitas maknanya di berbagai konteks sosial dan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. (2018). *Berbagai Metodologi dalam Penelitian Pendidikan dan Manajemen* (Pertama). Gowa: Gunadarma Ilmu.
- Ariska, Y., & Irhamdhika, G. (2024). Representasi Kecurangan Pemilu 2024 Dalam Film Dokumenter “Dirty Vote”: (Studi Semiotika Charles Sanders Pierce). *Jurnal Media Penyiaran*, 4(1), 8-19.
- Dedi, A. (2022). Politik Dinasti Dalam Perspektif Demokrasi. *Moderat : Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 8(1), 92–101. <https://doi.org/10.25157/moderat.v8i1.2596>
- Everlin, S., & Erlyana, Y. (2020). Analisis Perubahan Desain Logo Gojek Tahun 2019. *DESKOMVIS: Jurnal Ilmiah Desain Komunikasi Visual, Seni Rupa Dan Media*, 1(1), 72–88. <https://doi.org/10.38010/dkv.v1i1.11>
- Fatimah. (2020). *Semiotika dalam Iklan Layanan Masyarakat*. Tallasa Media.
- Hamisi, A. M. A., & Wijayanti, E. (2024). Cyberactivism dan Simbolisme Gerakan Empat Jari pada Pemilu 2024: Analisis Peran Media Sosial dalam Mobilisasi Massa. *Jurnal Komunikasi dan Media Digital*, 2(2), 19-36.
- Handayani, F., & Nuzuli, A. K. (2021). Analisis Semiotika Logo Dagadu. *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah*, 3(1), 58–72. <https://doi.org/10.32939/ishlah.v3i1.44>
- Hanindharputri, M. A., & Pradnyanita, A. A. S. (2018). Elemen Visual Sebagai Pembentuk Kekuatan Logo. *SENADA (Seminar Nasional Desain Dan Arsitektur)*, 1(2), 161–166.
- Hapsari, D. R. (2016). Komunikasi I. *JIPSI - Jurnal Ilmu Politik Dan Komunikasi UNIKOM Jurnal Komunikasi*, 01(01), 25–36.
- Heriyanto. (2022). Regional Election political dynasties in Indonesia from a democratic perspective (Dinasti politik Pilkada di Indonesia dalam Perspektif demokrasi). *Journal of Government And Politics*, 4(1), 29–46.
- Kurnia, T. S. (2025). Kritik Terhadap Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 90/PUU-XXI/2023 Menggunakan Pendekatan Hak Dworkin: Critique to the Constitutional Court Decision Number 90/PUU-XXI/2023 Using Dworkin’s Right-Based Approach. *Jurnal Konstitusi*, 22(1), 157-177.

- Lestari, S. L. (2020). *Narasi dan Literasi Media dalam Pemahaman Gerakan Radikalisme: Konsep dan Analisis*. Depok: Rajawali Pers.
- Karja, I. W. (2021). Makna Warna. *PROSIDING BALI-DWIPANTARA WASKITA (Seminar Nasional Republik Seni Nusantara)*. 110–116. <https://eproceeding.isidps.ac.id/index.php/bdw>
- Nata, A. R., & Baskoro, M. R. R. (2023). Analisis Dampak Putusan Hakim Mahkamah Konstitusi Terhadap Putusan MK Nomor 90/PUU-XXI/2023. *Sanskara Hukum Dan HAM*, 2(02), 105–117. <https://doi.org/10.588-12/shh.v2i02.288>
- Putra, Y. R., Novitasari, L., & Ersyad, F. A. (2025). Representasi kesegaran rasa buah dalam visualisasi TVC Djarum 76 Mangga edisi Juli 2023. *Jurnal DESAIN*, 12(3), 784–799.
- Rista, C. A., & Sapanti. I. R. (2022). SARKASME DI KALANGAN SANTRI PERSADA UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN. *MIMESIS*, 1(1), 24-34.
- Robet, A., Author, N., Putra, R. M. A., Seran, S. H., & Sahertian, J. (2025). *Deteksi Kode Signal For Help Pada Gestur Tangan Menggunakan OpenCV*. 4, 25–31.
- Rohma, N. N. (2016). *Budaya Indonesia dalam program seri komedi mockumentary “Malam Minggu Miko 2” cerita Malam Baru Miko di Kompas TV (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce)*. Institut Seni Indonesia. <http://repository.isiska.ac.id/121/1/Naafi%20Nur%20Rohma.pdf>
- Saputri, L., & Fatonah, K. (2021). Kajian Semiotik Peirce pada Media Buku Mandala sebagai Alternatif Mengurangi Kecemasan Siswa Kelas V SDN Serdang Wetan Tangerang. *Edukasi Tematik: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2(2), 18-33.
- Sartini, N. W. (1995). Tinjauan Teoritik Tentang Semiotik. *Journal Unair*, 2(3), 5. [https://journal.unair.ac.id/filerPDF/Tinjauan Teoritik tentang Semiotik.pdf](https://journal.unair.ac.id/filerPDF/Tinjauan%20Teoritik%20tentang%20Semiotik.pdf)
- Sasmita, U. (2017). Representasi Maskulinitas dalam Film Disney Moana (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce). *Jurnal Online Kinesik*, 4(2), 130.
- Setiasih, N. W., & Rini, E. S. (2022). Komparasi Elemen Pembentuk Logo pada Logo KFC dan Logo JFC. *Ars: Jurnal Seni Rupa Dan Desain*, 25(1), 1–6. <https://doi.org/10.24821/ars.v25i1.6114>
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Data*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sobur, A. (2018). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tania, N. R., Sakinah, R. M. N., & Rusmana, D. (2022). Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce pada Karikatur Cover Majalah Tempo Edisi 16-22 September 2019. *Jurnal Humaya: Jurnal Hukum, Humaniora, Masyarakat, Dan Budaya*, 2(2), 139–149. <https://doi.org/10.33830/humayafhisip.v2i2.2578>
- Wahdaniah, I., Toni, A., & Ritonga, R. (2020). Makna Logo Dinas Penerangan Tentara Nasional Indonesia Angkatan Laut. *Warta ISKI*, 3(01), 67–74. <https://doi.org/10.25008/wartaiski.v3i01.57>
- Yuliana, A., Tuasalamony, A. A., Fath, A., Parhusip, A. D., Febriani, A., & Bakhtiar, H. S. (2024). Analisis Tingkat Kepercayaan Publik Terhadap Mahkamah Konstitusi Pasca Putusan Nomor 90/Puu-Xxi/2023. *Jurnal Hukum Statuta*, 3(2), 74-91.